

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-Undang Pendidikan No. 20 Tahun 2003 menetapkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk membentuk insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, yang sejalan dengan nilai-nilai luhur Pancasila¹, khususnya sila pertama yang mengakui adanya Tuhan Yang Maha Esa. Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam berperan penting dalam membentuk karakter moral siswa. Namun, di lapangan, fenomena penurunan moral di kalangan siswa, seperti tawuran dan pergaulan bebas, menunjukkan adanya tantangan besar dalam mencapai tujuan tersebut.

Pembentukan moral menjadi tujuan penting dalam pendidikan, khususnya pendidikan Islam, karena moral merupakan salah satu penentu utama kualitas diri seseorang. Sekolah, sebagai lembaga pendidikan formal, berperan tidak hanya dalam aspek kognitif siswa, tetapi juga dalam pembentukan moral mereka. Moralitas menjadi perhatian tidak hanya di dunia pendidikan, tetapi juga di masyarakat luas, karena fenomena penurunan moral juga terjadi diberbagai lapisan masyarakat, bahkan di lingkungan pemerintahan. Di dunia pendidikan, kasus kenakalan siswa semakin sering muncul, yang tak hanya terkait dengan masalah etika, tetapi juga berujung pada kriminalitas.

Persoalan moral merupakan persoalan yang senantiasa menjadi bahan perbincangan atau diskusi oleh berbagai kalangan. Moral ini menjadi perhatian bukan saja di dunia pendidikan, tetapi juga di masyarakat umum. Secara empiris, penurunan moral terjadi di berbagai lapisan masyarakat atau bahkan lingkungan pemerintahan. Khusus di lingkungan pendidikan mereka para praktisi pendidikan atau sekolah saat ini banyak dipusingkan oleh kasus-kasus yang melibatkan kenakalan siswa.

Kenakalan siswa ini tidak sebatas pada etika saja, tetapi banyak sekali yang mengarah kepada kriminalitas. Sebagai contoh, adanya kasus tawuran

¹ Undang-undang No. 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat 2

siswa SMA di Korwil Barat yang telah menghilangkan nyawa.² Kasus lain adalah pergaulan bebas yang mengakibatkan hamil di luar nikah. Kedua kasus ini, di samping berkaitan dengan masalah akhlak, juga masuk ke dalam ranah hukum.

Fenomena di atas juga terjadi pada daerah lain sebagaimana yang dilaporkan oleh Erica Dwi Puspitasari tahun 2023 dari hasil penelitiannya, mengungkap kasus di Cikancung, Bandung, dimana polisi menemukan 10 liter miras jenis tuak yang disembunyikan oleh siswa SMA untuk pesta izin.³ Hal ini menunjukkan bahwa masalah moral di kalangan siswa semakin kompleks dan membutuhkan perhatian serius.

Ada dua faktor yang memengaruhi keadaan di atas yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal, seperti penalaran moral yang rendah, berkaitan erat dengan bagaimana siswa menyelesaikan konflik antara diri mereka dan orang lain.⁴ Sementara itu, faktor eksternal, termasuk lingkungan sosial yang kurang mendukung, turut mempengaruhi perkembangan moral siswa. Terutama bagi siswa SMA yang berada pada tahap krisis identitas menurut Erikson, faktor-faktor eksternal ini dapat semakin memperburuk keadaan.⁵ Misalnya, pergaulan bebas yang menyebabkan hamil di luar nikah atau keterlibatan dalam tawuran antarsiswa mencerminkan kurangnya pengendalian diri dan moral yang baik.

Guru memiliki peran yang sangat penting terutama dalam kecerdasan emosionalnya karena dengan kecerdasan emosional yang tinggi mampu mengelola emosi secara positif dan membangun hubungan yang baik dengan siswa, menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, serta membuat siswa merasa aman, nyaman, dan termotivasi untuk belajar. Kecerdasan intelektual tetap penting, namun diperkirakan hanya berkontribusi sekitar 20% terhadap

² Bayu Setiawan, *Tawuran di Pantura Tanjung Brebes, Puluhan Pelajar Diamankan oleh Polisi*, https://pantura.suaramerdeka.com/pantura-roya/069165763/tawuran-di-pantura-tanjung-brebes-puluhan-pelajar-diamankan-oleh-polisi#google_vignette, diakses 21 November 2024

³ Erica Dwi Puspitasari Susanto, *Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kenakalan Remaja pada Siswa SMA "X" Semarang*, Skripsi (Semarang : Program Universitas Semarang, 2023), hlm 3

⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan*. (PT Remaja Rosda Karya: Bandung : 2013), hal 206

⁵ Desmita, "Psikologi", hal 214

keberhasilan hidup seseorang, sementara kecerdasan emosional dan soft skills berperan lebih besar dalam menentukan keberhasilan. Guru yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan mampu mendidik anak lebih baik pula, karena mereka mampu memahami anak didik secara utuh. Kecerdasan emosional menjadikan guru bisa memahami dirinya dan orang lain, mengerti kewajiban, memiliki perhatian ke orang lain, dan dapat mengontrol dirinya sendiri. Secara umum untuk mendapatkan prestasi tertinggi, diperlukan kecerdasan emosional yang tinggi pula.

Guru masa depan adalah guru yang memiliki kemampuan intelektual, kemampuan emosional serta spiritual dan memiliki keterampilan yang dapat menciptakan hasil pembelajaran secara optimal, memiliki kepekaan di dalam membaca tanda-tanda zaman, memiliki wawasan intelektual dan berpikiran maju, serta tidak pernah merasa puas dengan ilmu yang ada padanya.⁶

Goleman menyatakan kecerdasan emosi merupakan kemampuan emosi yang meliputi kemampuan untuk mengendalikan diri, memiliki daya tahan ketika menghadapi suatu masalah, mampu mengendalikan impuls, memotivasi diri, mampu mengatur suasana hati, kemampuan berempati dan membina hubungan dengan orang lain.⁷ Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Biasanya emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu. Sebagai contoh emosi gembira mendorong perubahan suasana hati seseorang, sehingga secara fisiologi terlihat tertawa, dan emosi sedih mendorong seseorang berperilaku menangis.⁸ Hal ini berarti bahwa guru Pendidikan Agama Islam yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi cenderung mampu menciptakan iklim pembelajaran yang positif, membangun hubungan yang baik dengan siswa, dan menanamkan nilai-nilai

⁶ Getteng, Abd. Rahman, dan Rosdiana, *Etika Profesi Keguruan*, (Yogyakarta: Arta Bumi Intaran : 2020)

⁷ Irma,dkk, "Pengaruh Kecerdasan Emosional Guru Terhadap Pembelajaran dan Pengembangan Sikap Anak Berkebutuhan Khusus." *Jurnal Dwijaloka Jurnal Pendidikan Dasar & Menengah* (Vol. 3 No. 4 Tahun 2022), hal 481

⁸ Siti Maryam Munjiat, "Peran Agama Islam dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Usia Remaja", *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, (Vol. 3 No. 1, 2018), hal 174

moral secara efektif. Hal ini akan berdampak positif pada perkembangan moral siswa, sehingga mereka menjadi pribadi yang berakhlak mulia.

Peran guru Pendidikan Agama Islam sangat penting. Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya berperan dalam mengajarkan materi agama, tetapi juga dalam membentuk karakter siswa melalui pengelolaan emosi dan pembentukan iklim pembelajaran yang positif. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana kecerdasan emosional guru Pendidikan Agama Islam berhubungan dengan kematangan moral siswa di SMA Negeri di wilayah Korwil Barat Kabupaten Brebes, di mana beberapa fenomena penurunan moral siswa cukup mencolok. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi para guru dan praktisi pendidikan dalam mengembangkan strategi pendidikan yang dapat membentuk karakter moral siswa secara lebih efektif.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah menunjukkan pentingnya kecerdasan emosional dalam konteks pendidikan. Erica Dwi Puspitasari tahun 2023 menemukan bahwa kecerdasan emosional berhubungan negatif dengan tingkat kenakalan remaja, yang menunjukkan pengaruh positif kecerdasan emosional terhadap perilaku siswa yang lebih terkontrol.⁹ Selanjutnya, Nuranna tahun 2019 menunjukkan adanya korelasi positif antara kecerdasan emosional guru dengan kinerja guru di SMA Gowa, yang menekankan pentingnya kecerdasan emosional dalam efektivitas pengajaran.¹⁰ Sementara itu, Suriyati tahun 2024 menemukan bahwa kecerdasan emosional siswa berhubungan signifikan dengan motivasi belajar, yang menunjukkan dampak langsung pada usaha belajar siswa.¹¹

Meskipun penelitian-penelitian ini memberikan pemahaman mengenai hubungan kecerdasan emosional dengan berbagai aspek, seperti kenakalan remaja, kinerja guru, dan motivasi belajar siswa, belum ada penelitian yang

⁹ Erica Dwi Puspitasari Susanto, "Hubungan Kecerdasan", hal 10

¹⁰ Nuranna, Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Muaro Jambi, Skripsi (Makasar : UIN Alauddin Makasar, 2019), hal 58

¹¹ Suriyati, *Korelasi antara Kecerdasan Emosional Guru dengan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SMA di Gowa*, Skripsi (Jambi : Universitas Jambi, 2024), hal 59

secara spesifik meneliti korelasi antara kecerdasan emosional guru Pendidikan Agama Islam dengan kematangan moral siswa, khususnya di SMA Negeri di Korwil Barat Kabupaten Brebes.

Kematangan moral siswa, sebagai indikator perkembangan pribadi dan sosial, memerlukan peran yang signifikan dari guru, terutama guru Pendidikan Agama Islam yang memiliki tanggung jawab lebih besar dalam membentuk karakter dan moralitas siswa. Oleh karena itu, masih terdapat gap dalam literatur terkait bagaimana kecerdasan emosional yang dimiliki oleh guru PAI mempengaruhi kematangan moral siswa di tingkat SMA. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi gap tersebut dengan meneliti korelasi antara kecerdasan emosional guru PAI dengan kematangan moral siswa di SMA Negeri di Korwil Barat Kabupaten Brebes.

Berdasarkan hal tersebut, untuk menguji korelasi antara kecerdasan emosional guru PAI dengan kematangan moral siswa, peneliti melakukan penelitian tentang **“Korelasi antara Kecerdasan Emosional Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan Kematangan Moral Siswa SMA Negeri di Koordinasi Wilayah (Korwil) Barat Kabupaten Brebes.”**

B. Identifikasi Masalah

1. Ditemui siswa yang memiliki moral kurang baik
2. Kenakalan siswa mengarah kepada kriminalitas
3. Adanya indikasi kasus pergaulan bebas
4. Faktor yang memengaruhi penurunannya moral siswa
5. Korelasi kecerdasan emosional guru Pendidikan Agama Islam dengan kematangan moral siswa

C. Batasan Masalah

1. Penelitian ini hanya meneliti korelasi antara kecerdasan emosional guru Pendidikan Agama Islam dengan kematangan moral siswa.
2. Objek penelitian adalah kematangan moral siswa.
3. Subjek penelitian adalah guru Pendidikan Agama Islam

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat kecerdasan emosional guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri di Korwil Barat Kabupaten Brebes?
2. Bagaimana tingkat kematangan moral siswa SMA Negeri di Korwil Barat Kabupaten Brebes?
3. Apakah ada korelasi antara kecerdasan emosional guru Pendidikan Agama Islam dengan kematangan moral siswa SMA Negeri di Korwil Barat Kabupaten Brebes?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri di Korwil Barat Kabupaten Brebes.
2. Untuk mengetahui tingkat kematangan moral siswa SMA Negeri di Korwil Barat Kabupaten Brebes.
3. Untuk mengetahui korelasi antara kecerdasan emosional guru Pendidikan Agama Islam dengan kematangan moral siswa SMA Negeri di Korwil Barat Kabupaten Brebes

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis
 - a. Diharapkan mampu menambah khazanah ilmu pengetahuan dan juga menjadi referensi bagi kalangan akademis dan nonakademis khususnya yang bergerak pada bidang Pendidikan Agama Islam.
 - b. Sebagai bahan pertimbangan bagi penulis dan dunia pendidikan yaitu mengenai korelasi antara kecerdasan emosional guru Pendidikan Agama Islam dengan kematangan moral siswa.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi siswa

Siswa dapat belajar untuk lebih memahami dan mengelola emosi mereka, yang berkontribusi pada kematangan moral dan sosial mereka.

b. Bagi guru

- 1) Dengan mengetahui pentingnya kecerdasan emosional guru, sekolah dapat mengembangkan program pelatihan untuk meningkatkan kemampuan emosional guru, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas pengajaran.
- 2) Hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi pengembangan kurikulum yang lebih mendukung pembentukan karakter dan kematangan moral siswa.

c. Bagi Sekolah

Diharapkan sekolah dapat menggunakan temuan penelitian untuk merancang strategi manajemen yang lebih baik dalam pengembangan guru dan siswa. Dengan meningkatkan kecerdasan emosional guru, lingkungan belajar di sekolah dapat menjadi lebih positif, mendukung perkembangan moral siswa.

G. Kerangka Teori

Kecerdasan emosional menurut Daniel Goleman memiliki dimensi *self awareness* atau kesadaran diri yaitu kemampuan untuk memahami kekuatan dan kelemahan diri sendiri, *social skill* atau keterampilan sosial yaitu cara berhubungan dengan orang lain dan membangun hubungan, *self regulation* atau pengaturan diri yaitu kemampuan pemimpin untuk memikirkan segalanya sebelum bereaksi terhadap suatu situasi, *motivation* atau motivasi kuat kemauan atau dorongan untuk berhasil, dan *emphaty* atau empati kemampuan untuk memahami orang lain sudut pandang mereka.¹²

Hasil penelitian Daniel Goleman menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual hanya memberikan 20 persen terhadap kesuksesan hidup seseorang. Sisanya, 80 persen, bergantung pada kecerdasan emosional, sosial, dan spiritual. Penelitian ini memberikan informasi bahwa kecerdasan seseorang bukan hanya satu jenis, melainkan terdiri dari berbagai jenis, dan

¹² Danim, *Kepemimpinan Pendidikan*, (Alfabeta : Bandung, 2010), hal 96

orang yang ber-IQ tinggi belum tentu sukses dan belum tentu hidup bahagia.¹³

Guru adalah orang terdepan dalam kegiatan pembelajaran dan bimbingan di sekolah. Guru yang memiliki kecerdasan emosi akan lebih sukses dalam melaksanakan tugasnya. Keberhasilan seseorang dalam tugas dan karirnya ditentukan oleh kecerdasan emosionalnya.

Pengetahuan tentang moral menurut Immanuel Kant adalah pengetahuan tentang etika.¹⁴ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moral adalah ajaran baik buruk perbuatan dan kelakuan, akhlak, dan kewajiban. Kant berpandangan bahwa setiap orang pada hakikatnya memiliki moral yang baik, yaitu dengan memiliki kehendak yang baik dan juga berusaha melaksanakan kewajiban., meskipun ada keterbatasan.¹⁵

Dimensi moral kepribadian menurut Daniel K. Lapsley dalam buku *Handbook Pendidikan Moral dan Karakter*, secara historis, karya ilmuwan perkembangan dan pendidikan telah mengerucut pada dua pilihan.¹⁶ Pertama, pilihan mengambil sumber-sumber Aristoteles dengan menegaskan bahwa pembentukan moral adalah masalah disposisi yang memungkinkan seseorang untuk menjalani kehidupan yang baik kita berkembang sebagai pribadi (persons), dengan kata lain, ketika kita mempunyai sifat kebajikan.

Kedua, mengambil sumber-sumber Kantian dengan menyatakan bahwa pembentukan moral adalah soal perkembangan kognisi; pembentukan moral adalah masalah membangun kecakapan pertimbangan yang canggih untuk menyelesaikan sifat-sifat dilematis kehidupan kita tetapi dengan cara yang sesuai dengan "sudut pandang moral." Perilaku kita adalah jelas bermoral, di bawah pandangan ini, ketika ia sesuai dengan kewajiban-

¹³ Hasbullah, dan Supardi Uki Sajiman. "Sains Survey Kemampuan Komunikasi Matematika Melalui Kecerdasan Emosional Siswa Madrasah Aliyah Di Jakarta Selatan." *Prosiding SINASIS (Seminar Nasional Sains)*, (Vol. 1 No. 1, 2020), hal 388

¹⁴ Immanuel Kant, *Dasar - Dasar Metafisika Moral*, (Insight Reference : Jogjakarta, 2004), hal 2

¹⁵ Immanuel Kant, "Dasar- Dasar....", hal 19-21

¹⁶ Larry, Darcia, *Handbook of Moral and Character Education* (New York: Routledge, 2008), hal 41

kewajiban yang dituntut oleh hukum moral, atau dengan kata lain, ketika perilaku itu dilakukan dengan alasan moral yang jelas.¹⁷

Menurut Lickona dalam buku Pendidikan Karakter, karakter dapat dibentuk melalui 3 aspek moral yaitu pertama, *Moral knowing* diantaranya ada *moral awareness, knowing moral values, perspective taking, moral reasoning decision making, dan self-knowledge*. Kedua, *Moral feeling* diantaranya ada *conscience, self-esteem, empathy, loving the good, self-control, dan humility*. Ketiga, *moral action* diantaranya yaitu *competence, will, dan habit*.¹⁸

Berdasarkan teori di atas, kecerdasan emosional guru Pendidikan Agama Islam berkorelasi dengan kematangan moral siswa. Oleh sebab itu, peneliti akan mencoba melakukan penelitian dengan menggunakan dua variabel. Kecerdasan emosional guru Pendidikan Agama Islam sebagai variabel X dan kematangan moral siswa sebagai variabel Y. Korelasi dua variabel tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



Keterangan :

X = Kecerdasan emosional
 Y = Kematangan moral siswa
 → = Garis penghubung (korelasi)

¹⁷ Larry, Darcia. “*Handbook of Moral.....*”, hal 42

¹⁸ Kokom, Didin. *Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasi Livig Values Education*. (PT. Refika Aditama: Bandung, 2017), hal 11-12